

OPTIMALISASI MANAJEMEN USAHA KECIL MELALUI PELATIHAN PEMBUKUAN KAS DAN MANAJEMEN STOK BARANG DI DUSUN PENYELADI HILIR KECAMATAN KAPUAS KABUPATEN SANGGAU

Yuli Maharani, Mazayatul Mufrihah, Charli Oliver,
Diva Tasamara Zahira Hariadi, Yosafat Jois Evan Lumban Tobing

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
Correspondent Author Email* : b1021221139@student.untan.ac.id

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in rural areas often face challenges in managing finances and inventory due to the absence of bookkeeping and stock management systems. This community service program (KKM-PKM) was conducted in Penyeladi Hilir, Sanggau Regency, to empower small business owners through bookkeeping and inventory management training. A total of 16 businesses were interviewed, and 24 participants attended the workshop. The program involved workshops, direct mentoring, and offering promotional banners to enhance business visibility. The results show that participants improved their financial recording practices and stock management, with two key participants (Yuli and Nurgaha) consistently implementing bookkeeping in their businesses. Despite the progress, challenges in maintaining consistent records remain. Further training on digital literacy is recommended to enhance business practices.

Keywords: MSMEs; Bookkeeping, Stock Management, Financial Literacy, Community Empowerment

Abstrak

UMKM di daerah pedesaan sering menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan dan stok barang karena belum adanya sistem pembukuan dan manajemen stok yang terstruktur. Program KKM-PKM ini dilaksanakan di Dusun Penyeladi Hilir, Kabupaten Sanggau, dengan tujuan memberdayakan pelaku usaha kecil melalui pelatihan pembukuan dan manajemen stok. Sebanyak 16 usaha didata, dan 24 peserta berpartisipasi dalam seminar edukasi. Program ini juga menawarkan pembuatan spanduk untuk mendukung promosi usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan manajemen keuangan dan pengelolaan stok, dengan dua peserta Ibu Yuli dan Ibu Nurgaha, secara konsisten menerapkan pembukuan. Meskipun ada tantangan dalam konsistensi pencatatan, program ini memberikan dampak positif bagi pengelolaan usaha. Rekomendasi selanjutnya adalah pelatihan literasi digital untuk mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Kata Kunci: UMKM, Pembukuan, Manajemen Stok, Literasi Keuangan, Pemberdayaan Masyarakat

Copyright©2024. Yuli Maharini dan kawan-kawan.

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/9x1ymm22>

PENDAHULUAN

Usaha kecil di pedesaan sering menghadapi tantangan dalam manajemen usaha karena kurangnya pengetahuan tentang pembukuan dan pengelolaan stok. Pelaku usaha kecil seperti warung kelontong dan pedagang keliling umumnya tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan baik, sehingga sulit untuk memantau arus kas atau keuntungan bersih. Hal ini dapat menyebabkan utang menumpuk dan stok barang habis sebelum dapat diisi ulang tepat waktu.

Dusun Penyeladi Hilir, Desa Penyeladi, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, ditemukan permasalahan pada banyak pelaku usaha kecil. Misalnya, beberapa pemilik warung mengalami kesulitan dalam mengelola stok dan harus membeli barang hampir setiap hari karena tidak ada perencanaan stok barang. Selain itu, sebagian besar usaha tidak memiliki pencatatan kas atau hanya menggunakan catatan utang sederhana tanpa manajemen yang jelas.

Program KKM-PKM yang kami laksanakan berfokus pada optimalisasi pemberdayaan usaha kecil melalui pelatihan pembukuan kas dan manajemen stok. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para pelaku UMKM dalam mengelola arus kas, merencanakan stok, dan menghindari masalah utang yang tidak tercatat. Dengan keterampilan ini, diharapkan pelaku usaha dapat menjalankan bisnis secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Program KKM-PKM di Dusun Penyeladi Hilir dilaksanakan oleh Kelompok 65 selama stau bulan (1–31 Juli 2024). Kegiatan ini mencakup tiga tahapan utama yaitu pendataan dan wawancara, seminar edukasi, serta pendampingan dan monitoring langsung.

- Tahap pertama melibatkan wawancara dengan 16 pemilik usaha untuk memahami kondisi dan tantangan bisnis mereka.
- Tahap kedua berupa seminar edukasi dengan 24 peserta, mencakup materi pembukuan kas dan manajemen stok, disertai simulasi dan tawaran pembuatan spanduk promosi.

- Tahap terakhir adalah pendampingan langsung untuk membantu implementasi pembukuan dan stok, serta evaluasi hasil penerapan di lapangan.

Berikut adalah rencana metode pelaksanaan kegiatan yang tertera didalam tabel:

Tabel 1. Rencana Metode Pelaksanaan Kegiatan

No	Tanggal	Rencana Kegiatan	Rencana Metode Pelaksanaan
1	1 Juli 2024	Pembukaan	Memaparkan program kerja pada perangkat desa, dan perwakilan masyarakat Dusun Penyeladi Hilir, di kantor Desa Penyeladi, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.
2	2-9 Juli 2024	Pendataan Usaha	Datang ke lokasi-lokasi usaha mendata usaha yang ada, mendata pemilik, jenis usaha, permasalahan dan apakah ada pembukuan kas dan manajemen stok yang diterapkan.
3	10-15 Juli 2024	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Metode Pengajaran yang Tepat Untuk Mengedukasi Pembuatan Pembukuan Kas dan Manajemen Stok • Serta Menyusun Rencana Kegiatan Seminar Edukasi Pembukuan Kas dan Manajemen Stok 	<p>Hasil pendataan yang di dapatkan dianalisa. Kemudian menyusun metode yang tepat untuk memberikan edukasi terkait pembukuan kas dan manajemen stok. Melalui pengajaran langsung dengan datang ke usaha-usaha dan melalui edukasi.</p> <p>Merancang dan menyusun materi yang akan disampaikan terkait susunan acara, kapasitas peserta, tamu yang akan di undang, lokasi acara, dan menyiapkan rancangan agar peserta dapat melakukan praktek secara tak langsung saat seminar melalui sesi game.</p>
4	16 Juli 2024	Melaksanakan Seminar Edukasi Pembukuan Kas dan Manajemen Stok	Dengan tahap pertama pembukaan, penyampaian materi terkait pembukuan kas, dilanjutkan dengan materi manajemen stok, dan di tutup dengan sesi tanya jawab serta game praktek membuat pembukuan kas dan manajemen stok sederhana.
5	17-31	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajarkan langsung kepada pemilik usaha Pembukuan Kas dan Manajemen Stok, Serta Menawarkan Pembuatan Banner/spanduk Untuk Promosi Usaha 	<p>Datang kembali ke usaha-usaha yang sudah didata untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada pemilik usaha secara mendalam terkait penerapan pembukuan kas dan manajemen stok. Serta menawarkan pembuatan banner/spanduk untuk promosi usaha.</p> <p>Melakukan evaluasi terkait hasil dari edukasi yang telah dilakukan dengan mendata siapa saja pemilik usaha yang sudah/berkeinginan membuat pembukuan kas dan manajemen stok, lalu diberikan hadiah buku kas agar pemilik usaha semakin tekun dan giat membuat</p>

- Melakukan Evaluasi pembukuan, dan memberikan banner/spanduk yang sudah jadi kepada pemilik usaha yang sebelumnya meminta bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses awal kegiatan, Kelompok 65 melakukan wawancara dan pendataan, hasilnya terdapat 16 usaha kecil di Dusun Penyeladi Hilir. Wawancara ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kondisi usaha, tetapi juga menggali latar belakang usaha, tantangan yang dihadapi, dan praktik manajemen yang sudah diterapkan. Tahap pendataan ini menjadi krusial karena dari hasil wawancara, kelompok dapat menyusun program pelatihan yang tepat sasaran, yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada masalah praktis yang dihadapi oleh para pemilik usaha sehari-hari. Adapun data hasil dari pendataan wawancara disajikan dalam tabel 2 dan gambar berikut.

Tabel 2. Hasil Pendataan dan Wawancara Usaha Di Dusun Penyeladi Hilir

No	Nama Pemilik Usaha	Jenis Usaha	Keterangan
1	Yuli	Warung Kelontong	Ibu yuli (36 tahun) sudah menjalankan usaha warung kelontong selama 4 tahun, warung buka pada pukul 06:00–21.00 WIB. Selain berjualan barang-barang seperti telur, minyak, rokok, cemilan, bumbu dapur dan lain sebagainya. Ibu yuli juga berjualan bensin dan pengisian token listrik serta pengisian pulsa. Pendapatan perhari ibu yuli diperkirakan berada dikisaran Rp.600.000-2.000.000. Kendala usaha terkait konsumen yang sering berhutang, belum memiliki pembukuan dan manajemen stok, sehingga keuntungan usaha sering di campur dari penjualan barang warung dengan bensin dan penjualan token, dan pengisian pulsa. Dikarenakan tidak paham membuat pembukuan sederhana dan karena memiliki balita sehingga kurang fokus dalam melakukan kegiatan usaha.
2	Ana	Penjual Kerupuk olahan dari Singkong Keliling	Ibu Ana (60 tahun) sudah menjalankan usahanya sekitar 6-7 tahun. Beliau memiliki warung kelontong sederhana di depan rumah yang berada tepat didepan balai dusun penyeladi hilir, menjual berbagai minuman saset, cemilan, dan produk kerupuk olahan dari singkong yang ibu Ana buat sendiri, yang beroperasi ketika ada acara pada balai dusun penyeladi hilir, contohnya posyandu, musyawarah, dan lain sebagainya. Kerupuk olahan dari singkong ibu ana kemas dengan plastik sederhana berukuran 1,5 kg, dengan harga Rp.3.000 untuk area dusun penyeladi hilir dan Rp.5.000 untuk area luar dusun penyeladi hilir. Dimana kerupuk mentah berisi 5 keping dalam satu bungkus dan kerupuk matang bersisi 3 keping. Ibu ana memiliki kendala dalam pemasaran yang

			<p>masih tradisional karena faktor usia, maka terkadang anaknya juga ikut membantu dalam pemesanan melalui facebook namun belum maksimal karena anaknya juga harus bekerja. Ibu ana juga belum melakukan pembukuan dan manajemen stok karena tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.</p>
3	Apong	Warung sembako	<p>Bapak apong (50 tahun) sudah menjalankan usahanya selama 10 tahun. Warung bapak apong beroperasi dari hari senin-jumat dengan jam operasional yang tidak menentu. Barang-barang yang dijual berupa kebutuhan pokok, berjualan cemilan dan minuman instan, produk lain yang dijual seperti bensin dan gas. Dimana untuk gas 1,5 kg beliau bekerja sama dengan agen desa lain dengan sistem pendataan KTP dengan jatah 15 tabung gas yang akan diberikan/diperbaharui setiap 2 minggu sekali. Untuk bensin juga bapak apong lebih mengutamakan untuk kebutuhan anak-anaknya dalam mengelola usaha transportasi. Bapak apong memiliki kendala dari segi pengelolaan manajemen stok, sehingga beliau harus pergi kepasar setiap hari untuk membeli barang-barang yang sudah habis. Dan juga tidak ada yang membantu beliau menjaga warung. Bapak apong juga tidak memiliki pembukuan kas karena tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.</p>
4	Indirawati	Warung kelontong	<p>Ibu indirawati (41 tahun) sudah menjalankan usaha selama 9 tahun, dengan jam operasional dari pukul 07.00-21.00 WIB. Usaha milik ibu indirawati berfokus pada penjualan minuman, cemilan, dan usaha lain yang ibu indirawati miliki adalah bensin, pengisian token listrik, pulsa, paket data dan pengisian serta penarikan saldo dana dengan biaya admin sebesar Rp.5.000-10.000. Ibu indirawati juga bekerja sama dengan eskrim Wall's, dengan jadwal pembaharuan stok setiap hari minggu. Ibu indirawati tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok karena tidak memiliki pengetahuan terkait hal tersebut.</p>
5	Nursiah	Warung sembako	<p>Ibu nursiah (46 tahun) sudah menjalankan usaha warung sembako selama 10 tahun. Warung beliau khusus untuk melayani hutang namun masih melayani pembelian biasa. Dengan sistem pembayaran akan dilakukan paling lambat satu bulan setelah barang diambil dan nama pelanggan yang berhutang akan dicatat di buku khusus dengan nominal Rp.500.000-1.000.000 . Penyetokan barang dilakukan satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Beliau juga menawarkan produk lain seperti gas 1,5 kg dengan penyetokan setiap dua minggu sekali yang di tukar dengan pendataan KTP. Ibu nursiah tidak memiliki pembukuan kas dan juga manajemen stok karena tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Dan ibu nursiah juga membantu suaminya bapak sujono mengelola usaha budidaya ikan arwana.</p>
6	Sujono dan Nursiah	Budidaya ikan arwana	<p>Bapak sujono dan ibu nursiah merupakan pasangan suami istri yang memiliki usaha budidaya ikan arwana yang sudah berjalan selama 4 tahun. Ikan arwana tersebut dijual kembali saat sudah mencapai usia dewasa. Yang mana dibantu penjualannya oleh pihak ketiga yang merupakan keponakan dari ibu nursiah.</p>

			Kendala usaha tersebut adalah permasalahan air dan penjualan yang sepi peminat karena kekurangan dari promosi yang tidak maksimal dan konsumen yang lokasinya jauh. Dalam usaha ini juga tidak ada pembukuan kas dan manajemen stok.
7	Nurgaha	Warung kelontong	Ibu nurgaha (33 tahun) usahanya sudah berjalan selama 8 bulan, dengan jam operasional dari jam tujuh pagi sampai delapan malam. Menjual minuman instan dan cemilan berfokus pada penjualan minuman dan cemilan. Metode stok barang yang digunakan terkadang menunggu barang habis atau belanja stok dalam waktu seminggu sekali. Ibu nurgaha juga memiliki usaha pengisian token listrik, isi pulsa, pengisian paket data, serta pengisian dan penarikan saldo dana dengan biaya admin sebesar Rp.5.000 Ibu nurgaha tidak memiliki pencatatan buku kas sehingga terkadang pendapatan dari warung dan pelayanan pengisian token dll tersebut bercampur dan juga tidak memiliki pembukuan terkait manajemen stok sehingga pengelolaan stok barang terkadang menjadi sulit.
8	Sari	Jual kue keliling	Ibu sari (42 tahun) merupakan penjual kue keliling, yang mana usaha ini sudah berjalan selama 3 tahun. Selain berjualan kue terkadang ibu sari juga berjualan kue dengan waktu keliling dimulai dari 07.00-08.00 WIB sampai dagangan habis. Yang mana kue yang ibu sari jual biasanya merupakan titipan atau pun beliau buat sendiri. Untuk sayur juga sama, yang mana bagi hasil untuk produk titipan adalah 50:50 dengan total pendapatan perhari biasanya Rp.100.000-500.000. Kendala yang dihadapi adalah seputar kelelahan fisik. Beliau juga tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok karena tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.
9	Satinah	Warung sembako	Ibu satinah berusia 44 tahun, sudah menjalankan usaha selama 4 tahun, dengan jam operasional dari 04.00-19.30 WIB. Metode stok barang yang digunakan sebelum barang habis atau menunggu barang tersisa satu atau dua. Dengan total pendapatan perhari Rp.500.000-1.500.000. Ibu satinah tidak memiliki pembukuan kas dan juga manajemen stok. Sehingga tidak diketahui rata-rata pendapatan dan setiap hari kepasar untuk membeli stok barang karena tidak dilakukan manajemen stok.
10	Rika	Penjual bensin eceran	Ibu rika (27 tahun) sudah menjalankan usahanya selama satu tahun, dengan harga bensin 1L Rp.13.000, penghasilan 60.000 perhari. Stok bensin dibeli kembali saat sisa bensin yang ada sisa sedikit. Pembukuan kas dan manajemen stok masih belum diterapkan dalam usaha milik ibu rika.
11	Ika	Warung kelontong	Ibu Ika (36 tahun) sudah menjalankan usahanya selama 2 tahun, dengan jam operasional 07.00-17.00 WIB pendapatan perhari berada dikisaran Rp.100.000-200.000. Ibu ika tidak memiliki pembukuan dan manajemen stok sehingga ibu ika tidak mengetahui secara pasti total pendapatan usahanya selama satu bulan dan juga stok barang dilakukan saat barang sudah habis.
12	Etik Rohetik	Jualan kue keliling	Ibu Etik (59 tahun) berprofesi sebagai pedagang kue keliling yang sudah ditekuni selama 4 tahun. Dimana kue yang dia jual adalah

			<p>kue yang dia buat sendiri dengan 4-5 jenis kue. Sebagian besar kue tersebut di titipkan diwarung ibu indirawati dengan komisi 20:80. Total pendapatan perhari Rp.100.000. Kendala yang dihadapi adalah dari segi fisik yang kelelahan. Ibu etik tidak memiliki pembukuan dan manajemen stok, sehingga tidak diketahui berapa pendapatan usaha tersebut setiap bulannya, dan stok bahan baku kue di lakukan 2-3 hari sekali.</p>
13	Sitah	Warung kelontong	<p>Ibu sitah (28 tahun) usahanya sudah berjalan selama 2 tahun, operasional warung dimulai pada pukul 08.00 atau 09.00 pagi sampai sebelum magrib. Pendapatan perhari sebesar Rp.200.000. Tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok, sehingga stok barang dilakukan saat barang habis. Dan pendapatan bersih perbulan tidak diketahui.</p>
14	Neg	Warung sembako	<p>Ibu neg (35 tahun) sudah menjalankan usahanya selama 6 tahun, dengan kisaran penghasilan sebesar Rp.100.000-200.000. Operasional di mulai dari jam 07.00 atau 08.00 pagi sampai malam. Kendala yang dihadapi adalah utang dari pelanggan. Ibu neg juga tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok. Hanya ada pembukuan hutang sehingga tidak diketahui penghasilan bersih perbulan, dan stok barang dilakukan perbulan.</p>
15	Ayu	Penjahit rumahan	<p>Ibu ayu (33 tahun) menjalankan usaha jasa menjahit selama 8 tahun, dengan jumlah pesanan yang tidak menentu, dengan harga yang di tawarkan mulai dari Rp.10.000. Dengan usaha lain yang ibu ayu miliki adalah pengisian token listrik dan pulsa. Ibu ayu tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok sehingga, penghasilannya perbulan tidak diketahui. Dan ibu ayu juga tidak melakukan promosi usaha melalui media sosial, hanya memanfaatkan penyebaran melalui mulut ke mulut.</p>
16	Dara	Warung kelontong	<p>Ibu dara (35 tahun) usahanya sudah berjalan 2 tahun. Dengan pendapatan paling sedikit berjumlah Rp.5.000. Produk yang di tawarkan seperti cemilan, minuman saset, terkadang berjualan pentol kuah, dan juga menerima titipan sayur. Kendala yang dihadapi adalah utang, pengelolaan stok barang karena terbatasnya transportasi. Ibu dara juga tidak memiliki pembukuan kas dan manajemen stok sehingga tidak ada pendataan terkait jumlah pemasukan dan pengeluaran usaha selama satu bulan, dan tidak adanya manajemen stok yang baik membuat kesulitan untuk mengatur stok barang.</p>



Gambar 1. Pendataan dan Wawancara Usaha

Pada 16 Juli 2024, Kelompok 65 mengadakan seminar edukasi di Balai Dusun Penyeladi Hilir dengan tema “Pentingnya Pembukuan Kas dan Manajemen Stok Barang dalam Usaha Kecil”. Sebanyak 24 peserta hadir dalam kegiatan ini terdiri dari pilih usaha yang sudah terdata, dan masyarakat umum. Seminar dimulai dengan pemaparan teori tentang pembukuan kas sederhana dan manajemen stok, diikuti dengan diskusi interaktif. Selain itu, seminar ini juga memperkenalkan cara menggunakan pencatatan keuangan untuk memonitor utang pelanggan, yang merupakan masalah umum di kalangan pelaku usaha di desa. selanjutnya sesi simulasi dan game edukasi untuk memperkuat pemahaman peserta. Dalam game tersebut, peserta mencoba membuat buku kas berdasarkan contoh transaksi yang diberikan oleh tim. Peserta yang aktif dan memberikan solusi tepat mendapatkan hadiah sebagai apresiasi. Selain itu, tim juga menawarkan pembuatan banner atau spanduk untuk membantu promosi usaha mereka, yang disambut baik oleh beberapa peserta.



Gambar 2. Melaksanakan Kegiatan Seminar Edukasi Tema “Pentingnya Pembukuan Kas dan Manajemen Stok Barang dalam Usaha Kecil”

Setelah seminar, Kelompok 65 melanjutkan kegiatan dengan pendampingan langsung kepada pemilik usaha yang telah terdata sebelumnya. Dalam pendampingan ini, tim membantu mereka menerapkan pencatatan keuangan dan manajemen stok secara langsung di usaha masing-masing. Pemilik usaha diberi contoh dan model buku kas dan diajari cara menggunakannya untuk mencatat setiap transaksi, baik pemasukan, pengeluaran, maupun stok barang.



Gambar 3. Pendampingan Secara Langsung Kepada Pemilik Usaha Tentang Pembukuan Kas dan Manajemen Stok

Ibu Yuli dan Ibu Nurgaha mendapat pendampingan dalam pengelolaan usahanya. Tim membantu mendesain dan mencetak spanduk untuk usaha taksi milik suami Ibu Yuli, sekaligus memberikan buku kas untuk mendukung pembukuan di warungnya. Ibu Nurgaha juga menerima buku kas dan dibimbing dalam pencatatan sederhana agar transaksi usahanya terdokumentasi dengan baik. Selain itu, tim membantu Ibu Nurgaha menyusun daftar harga produk seperti minuman kemasan dan rokok untuk memudahkan pelanggan. Dengan pendampingan ini, keduanya berharap usahanya lebih teratur dan efisien.

Dampak dari program ini mulai terlihat dari dua pemilik usaha yang telah berkomitmen untuk menerapkan pembukuan kas secara konsisten. Para pemilik usaha menyatakan bahwa dengan pencatatan, mereka lebih mudah mengetahui aliran kas dan memantau stok barang. Ibu Yuli dan Ibu Nurgaha adalah contoh peserta yang langsung mempraktikkan pencatatan dan merasa terbantu dengan adanya buku kas.



(a)

(b)

(c)

Gambar 4. (a) Penyerahan Banner, (b) Penyerahan Buku Kas, (c) Praktik Langsung oleh Pelaku Usaha

Namun, tim juga menemui beberapa tantangan dalam pelaksanaan di lapangan. Konsistensi dalam pencatatan masih menjadi kendala, terutama bagi peserta yang sibuk dengan aktivitas usaha harian. Beberapa peserta juga merasa kesulitan dalam memahami konsep manajemen stok secara mendalam karena terbiasa membeli barang secara spontan ketika stok habis. Selain itu, literasi digital masih menjadi tantangan karena beberapa pelaku usaha belum terbiasa menggunakan platform digital untuk mendukung usaha mereka, seperti WhatsApp Business untuk pemasaran.

SIMPULAN

Program KKM-PKM yang dilaksanakan oleh Kelompok 65 di Dusun Penyeladi Hilir berhasil meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha kecil, khususnya dalam pembukuan kas dan manajemen stok barang. Dari 16 usaha yang didata, terdapat 2 pelaku usaha yang berhasil menerapkan pembukuan dengan konsisten, yang memungkinkan mereka mengelola arus kas dan stok dengan lebih efektif. Adanya program promosi melalui pembuatan dan pemasangan spanduk untuk membantu meningkatkan visibilitas usaha. Meskipun terdapat kemajuan, tantangan dalam konsistensi pencatatan dan literasi digital masih perlu diatasi. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan pelatihan literasi digital sangat diperlukan agar pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Kerjasama dengan pemerintah desa dan lembaga lokal juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari program ini bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang mendukung kegiatan ini yaitu, masyarakat Dusun Penyeladi Hilir, Desa Penyeladi, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, atas partisipasi aktif dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada perangkat desa, khususnya Kepala Desa Penyeladi dan jajarannya, yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Beserta seluruh pihak Universitas Tanjungpura, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2013). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitasi Pihak Eksternal dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1286-1295.
- Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Bank Indonesia.
- Haryanti, D. M., & Hidayah, I. (2018). Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar. *UKM Indonesia*. <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2018). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017-2018*. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Kurniawati, E., Nugroho, P., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 1-10.
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 2008.

- Wibowo, A., & Kurniawati, E. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Konveksi di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 107-126.
- Widyastuti, A. (2017). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-11.